Jurnal Impresi Indonesia (JII)
p-ISSN: 2828-1284 e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5. No. 6. 2026

Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) Pada Remaja: Peran Pola Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Media Sosial

Dea Dewi Anjani[1], Dinda Aisha[2], Yuwono Pratomo[3]
Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
E-mail: ps22.deaanjani@mhs.ubpkarawang.ac.id[1], dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id[2], yuwono.pratomo@ubpkarawang.ac.id[3]

Keywords:
family communication patterns; social media use; non-suicidal self-injury

Abstract
Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) among adolescents shows a relatively high prevalence across various countries and has also been reported among adolescents in Indonesia. This study aimed to examine the influence of family communication patterns and social media use integration on NSSI behavior among adolescents in Karawang Regency. This study employed a quantitative approach with a causal research design. A total of 386 adolescents aged 13–18 years were selected using a convenience sampling technique. Data were collected using the Revised Family Communication Patterns (RFCP) to measure conversation orientation and conformity orientation, the Social Media Use Integration Scale (SMUIS) to measure social media use integration, and the Inventory of Statements About Self-Injury (ISAS) to measure NSSI behavior. The data were analyzed using multiple linear regression with JASP version 19.1.0 (64-bit). The results indicated that family communication patterns, classified into consensual, pluralistic, protective, and laissez-faire patterns, as well as social media use integration, had a significant effect on NSSI behavior ($p < .001$). Simultaneously, both variables explained 78.2% of the variance in NSSI behavior. These findings indicate that family factors and the digital social environment play important roles in adolescents NSSI behavior.

Kata Kunci:
pola komunikasi keluarga; penggunaan media sosial; *non-suicidal self-injury*

Abstrak
Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada remaja menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi di berbagai negara dan juga ditemukan pada remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku NSSI pada remaja di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun, dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Skala yang digunakan adalah *The Revised Family Communication Patterns* (RFCP) untuk mengukur pola komunikasi keluarga, *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) untuk mengukur penggunaan media sosial, serta *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) untuk mengukur perilaku NSSI, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 19.1.0 (64-bit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang diklasifikasikan ke dalam pola konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*, serta penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku NSSI ($p < 0{,}001$). Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 78,2% variasi perilaku NSSI. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial digital berperan penting dalam perilaku NSSI pada remaja.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, salah satu fenomena yang kerap kali muncul di kalangan remaja adalah *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI), yaitu perilaku melukai diri

sendiri secara sengaja tanpa niat untuk mengakhiri hidup (Wang dkk., 2023). Secara global, meta-analisis melaporkan bahwa prevalensi NSSI pada remaja usia 12–18 tahun mencapai 17,2%, yang berarti hampir satu dari enam remaja pernah melakukan perilaku NSSI (Farkas dkk., 2024). Angka tersebut konsisten dengan temuan Moloney dkk. (2024) melalui meta-analisis terhadap 266.491 remaja dari 17 negara di kawasan Amerika Utara, Eropa, Asia, dan Australia melaporkan prevalensi NSSI sebesar 17,6%. Konsistensi temuan dari kedua meta-analisis tersebut menunjukkan bahwa perilaku NSSI merupakan fenomena yang ditemukan pada proporsi remaja yang tidak sedikit di berbagai negara.

Di Indonesia, *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melaporkan bahwa sekitar 20,21% remaja Indonesia pernah melakukan perilaku NSSI (I-NAMHS, 2022). Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi *literature review* Putri dan Dewi (2023) yang merangkum 15 penelitian mengenai NSSI pada remaja dan melaporkan bahwa prevalensi perilaku NSSI berkisar antara 12% hingga 40%, dengan bentuk perilaku yang paling umum berupa mengorek luka dan menyayat lengan. Selanjutnya, dikutip dari Schoolmedia News (2023) melaporkan pernyataan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, mengenai ditemukannya 49 remaja di salah satu sekolah yang melakukan NSSI, dengan 40 remaja melakukan satu kali sayatan dan 9 remaja melakukannya secara berulang. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku NSSI telah menjadi isu yang memerlukan perhatian serius, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan intervensi yang komprehensif untuk menekan munculnya perilaku tersebut pada remaja.

Di Kabupaten Karawang, hingga saat ini belum tersedia data resmi yang memetakan prevalensi NSSI pada remaja. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian. Anggraeni dkk. (2025) terhadap 204 remaja usia 13–21 tahun di Kabupaten Karawang menemukan bahwa sebanyak 64 remaja (31,37%) berada pada kategori NSSI tinggi, dengan bentuk perilaku yang paling banyak dilakukan berupa memukul anggota tubuh dan menyayat lengan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Aisha dkk. (2025) melalui survei awal terhadap 176 remaja usia 12-21 tahun di Kabupaten Karawang menemukan bahwa sebanyak 73 remaja (41,5%) mengaku pernah melakukan perilaku NSSI**.** Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku NSSI telah ditemukan pada kelompok remaja di Kabupaten Karawang, sehingga penting untuk memahami karakteristik perkembangan remaja yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku tersebut. Menurut Hurlock (1990) masa remaja berada pada rentang usia 13–18 tahun dan merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada periode ini, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan secara optimal sehingga sebagian mengalami kerentanan psikologis dan emosional yang dapat mendorong munculnya berbagai perilaku maladaptif, termasuk NSSI (Putri & Dewi, 2023).

Menurut Klonsky dan Glenn (2009) NSSI merupakan perilaku melukai diri yang dilakukan secara sengaja tanpa disertai niat bunuh diri dan tidak dapat diterima secara sosial. Sejalan dengan itu, DSM-5-TR menjelaskan bahwa NSSI merupakan tindakan menyakiti sendiri secara sengaja yang berpotensi menyebabkan pendarahan, memar, atau rasa sakit, seperti mengiris, membakar, menusuk, memukul, atau menggosok tubuh secara berlebihan tanpa adanya intensi untuk mengakhiri hidup (*American Psychiatric Association,* 2022). Dengan demikian, NSSI dapat dipahami sebagai perilaku menyakiti diri sendiri secara sengaja

tanpa tujuan bunuh diri yang dilakukan sebagai respons terhadap tekanan, konflik, atau distress psikologis yang dialami individu.

Klonsky dan Glenn (2009) menjelaskan bahwa NSSI memiliki dua bagian utama, yaitu karakteristik perilaku dan fungsi perilaku. Karakteristik perilaku NSSI mencakup metode yang digunakan untuk melukai diri, frekuensi kemunculan perilaku, tingkat keparahan luka, serta pola pengulangan perilaku. Suatu perilaku dikategorikan sebagai NSSI apabila menyebabkan kerusakan jaringan tubuh secara langsung. Sejalan dengan itu, Tang dkk. (dalam Thesalonika & Apsari, 2022) menjelaskan bahwa NSSI dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku, seperti membakar tubuh, memukul diri, mengorek bekas luka, menjambak rambut, serta mengonsumsi zat-zat berbahaya. Selain karakteristik perilaku, NSSI juga memiliki fungsi tertentu bagi individu yang melakukannya. Klonsky dan Glenn (2009) membedakan fungsi tersebut menjadi fungsi intrapersonal dan fungsi interpersonal. Fungsi intrapersonal berkaitan dengan upaya mengurangi emosi negatif, ketegangan, atau distress psikologis yang dirasakan individu. Sementara itu, fungsi interpersonal berkaitan dengan upaya mengomunikasikan distress yang dialami atau memengaruhi respons lingkungan sosial di sekitarnya.

Hasil survey pra-penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 14 remaja menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (50%) pernah melakukan NSSI. Bentuk perilaku yang paling banyak dilaporkan adalah menyayat lengan menggunakan benda tajam (*self-cutting*), memukul diri sendiri (*self-hitting*), menjambak rambut (*hair pulling*), serta membenturkan kepala ke dinding (*head banging*). Selain sebagai tindakan fisik, para responden menyatakan bahwa perilaku tersebut dilakukan untuk meredakan emosi negatif, mengurangi tekanan psikologis, dan memperoleh perasaan lega. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa perilaku melukai diri menjadi cara untuk mengekspresikan distress yang sulit disampaikan secara verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku NSSI tidak hanya berkaitan dengan tindakan melukai diri secara fisik, tetapi juga memiliki fungsi intrapersonal dan interpersonal sebagaimana dijelaskan oleh Klonsky dan Glenn (2009).

Martinson (dalam Malumbot dkk., 2020) menjelaskan bahwa perilaku NSSI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor keluarga, faktor psikologis, dan faktor kepribadian. Faktor keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kemampuan remaja untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat. Selain faktor keluarga, perkembangan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Kasamanah dkk. (2024) menjelaskan bahwa paparan konten NSSI di media sosial berpotensi meningkatkan risiko perilaku peniruan (*imitative behavior*), terutama pada remaja yang memiliki kerentanan psikologis.

Salah satu faktor keluarga yang berperan dalam munculnya perilaku NSSI pada remaja adalah pola komunikasi keluarga. Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002) pola komunikasi keluarga merupakan cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk pola komunikasi tertentu. Melalui pola komunikasi yang efektif, keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis dan menjadi sarana bagi anggota keluarga untuk berbagi pikiran, perasaan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan itu, Odenweller dan Harris (dalam Salsabila dkk., 2022) menjelaskan bahwa interaksi antara orang tua dan anak berlangsung melalui proses pola komunikasi yang khas pada setiap keluarga. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga

memusatkan perhatian pada kualitas hubungan dan interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari (Savitri & Ramadhana, 2020).

Fitzpatrick dan Koerner (2002) mengemukakan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas). *Conversation orientation* menggambarkan sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berkomunikasi secara terbuka, berbagi ide, dan mengekspresikan perasaan. Sementara itu, *conformity orientation* berkaitan dengan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, keyakinan, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Kedua dimensi tersebut berperan dalam membentuk kemampuan remaja dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan mencari dukungan ketika menghadapi tekanan psikologis.

Berdasarkan kombinasi *conversation orientation* dan *conformity orientation,* Fitzpatrick dan Koerner (2002) mengelompokkan pola komunikasi keluarga ke dalam empat kategori, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Pola konsensual ditandai oleh tingginya *conversation orientation* dan *conformity orientation*, sehingga anggota keluarga didorong untuk berdiskusi secara terbuka namun tetap menjunjung kesepakatan dan nilai-nilai keluarga. Pola pluralistik memiliki *conversation orientation* yang tinggi dan *conformity orientation* yang rendah, sehingga anggota keluarga diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pandangan. Sebaliknya, pola protektif ditandai oleh *conversation orientation* yang rendah dan *conformity orientation* yang tinggi, sehingga komunikasi lebih menekankan kepatuhan terhadap orang tua dibandingkan diskusi terbuka. Adapun pola *laissez-faire* memiliki *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang sama-sama rendah, sehingga interaksi antaranggota keluarga relatif terbatas dan keterlibatan dalam komunikasi keluarga cenderung minimal. Keempat pola tersebut menggambarkan karakteristik komunikasi yang berbeda dalam keluarga dan dapat memberikan pengalaman interaksi yang berbeda bagi remaja.

Keterikatan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku NSSI telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Saleem dkk. (2020) menemukan bahwa kualitas pola komunikasi keluarga berhubungan negatif dengan NSSI. Remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku melukai diri yang lebih rendah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut dimediasi oleh *emotional neglect*, sehingga pola komunikasi keluarga yang baik dapat mengurangi pengabaian emosional yang pada akhirnya menurunkan kecenderungan perilaku melukai diri. Selanjutnya, Wester dan King (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka, dukungan emosional, serta hubungan yang positif antara orang tua dan anak berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku NSSI. Sebaliknya, remaja yang mengalami hambatan dalam pola komunikasi keluarga dan kurang memperoleh dukungan emosional cenderung lebih rentan menggunakan perilaku melukai diri sebagai cara mengatasi distress psikologis. Selain itu, Afrianti (2020) juga menemukan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku melukai diri pada remaja. interaksi dalam keluarga merupakan salah faktor yang berperan dal vam munculnya perilaku NSSI. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pola komunikasi keluarga diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku NSSI pada remaja.

Penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku NSSI Menurut Sari dkk. (dalam Kasamanah, 2024) media sosial merupakan aktivitas sosial yang memungkinkan individu memproduksi, berbagi, dan bertukar informasi, gagasan, maupun berbagai bentuk konten dalam komunitas virtual. Jenkins-Guarnieri dkk. (2013) mendefinisikan *social media use integration* sebagai sejauh mana individu mengintegrasikan penggunaan media sosial ke dalam kehidupan sosial dan kondisi psikologisnya melalui keterikatan emosional serta keterlibatan dalam rutinitas sehari-hari. Konsep tersebut terdiri atas dua dimensi, yaitu *social integration and emotional connection* serta *integration into social routines*. Tingginya integrasi penggunaan media sosial dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai konten negatif, termasuk konten yang berkaitan dengan perilaku melukai diri. Logrieco dkk. (2021) menyatakan bahwa maraknya konten melukai diri di media sosial meningkatkan risiko perilaku NSSI pada remaja karena algoritma *platform* belum mampu menyaring konten berbahaya secara optimal sehingga memungkinkan paparan berulang.

Penggunaan media sosial dan perilaku NSSI telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Salsabila dan Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial pada remaja, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku NSSI, dengan kontribusi sebesar 21,4%. Sejalan dengan itu, Goreis dkk. (2025) melaporkan bahwa remaja dengan paparan konten negatif di media sosial yang lebih tinggi memiliki kecenderungan NSSI yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan paparan yang lebih rendah. Selain itu, Rahmanda dan Qoyyimah (2025) menemukan bahwa paparan konten NSSI di media sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi remaja untuk melakukan perilaku NSSI. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya ketika disertai paparan konten negatif dan konten NSSI, berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku NSSI pada remaja.

Fenomena tingginya prevalensi perilaku NSSI pada remaja, baik secara global maupun nasional, menunjukkan bahwa perilaku melukai diri merupakan masalah psikologis yang memerlukan perhatian serius. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial masing-masing berkaitan dengan perilaku NSSI pada remaja, penelitian yang menguji pengaruh kedua faktor tersebut secara simultan masih terbatas, khususnya pada remaja di Kabupaten Karawang. Selain itu, karakteristik lingkungan keluarga serta pola penggunaan media sosial pada setiap wilayah memiliki dinamika yang dapat memengaruhi variasi perilaku remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab apakah pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku NSSI pada remaja di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku NSSI pada remaja di Kabupaten Karawan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Desain penelitian yang digunakan adalah kausalitas untuk hubungan sebab-akibat antarvariabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas pola komunikasi keluarga (X_1) dan penggunaan media sosial (X_2) sebagai variabel bebas, serta NSSI (Y) sebagai variabel terikat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan skala psikologi sebagai

instrumen penelitian. Proses pengambilan data dilaksanakan secara daring melalui media *google form* yang disebarkan kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian. Instrument penelitian terdiri atas tiga skala, yaitu skala NSSI, skala penggunaan media sosial, dan skala pola komunikasi keluarga.

Perilaku NSSI dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) yang dikembangkan oleh Klonsky dan Glenn (2009). Penelitian ini mengadopsi ISAS versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi dan divalidasi oleh Liza dkk. (2024). Instrumen ini terdiri atas 51 aitem yang terbagi menjadi dua bagian dan dihitung secara terpisah. Bagian I terdiri atas 12 aitem yang mengukur frekuensi 12 jenis perilaku NSSI yang pernah dilakukan responden sepanjang hidup (*lifetime frequency*). Hasil uji daya diskriminasi aitem pada bagian I menunjukkan nilai koefisien validitas aitem berkisar antara 0,33 hingga 0,95 serta nilai reliabilitas 0,91. Bagian II terdiri atas 39 aitem yang mengukur fungsi atau alasan individu melakukan perilaku NSSI. Bagian II mencakup 13 dimensi, yaitu regulasi afek, hukuman diri, anti-disosiasi/pembangkitan perasaan, anti-bunuh diri, menandai penderitaan, ketangguhan, otonomi, batasan interpersonal, perawatan diri, pencarian sensasi, ikatan teman sebaya, pengaruh interpersonal, dan balas dendam, dengan masing-masing dimensi terdiri atas tiga aitem. Setiap aitem pada bagian II diukur menggunakan skala 3 poin, yaitu tidak relevan (TR), agak relevan (AR), dan sangat relevan (SR). Hasil uji daya diskriminasi aitem pada Bagian II menunjukkan nilai koefisien validitas aitem berkisar antara 0,36 hingga 0,95. Serta nilai reliabilitas sebesar 0,94.

Pada skala penggunaan media sosial diukur menggunakan skala *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) yang dikembangkan oleh Jenkins-Guarnieri dkk. (2013) yang telah diadaptasi oleh Ardelia (2024), dan di adopsi oleh peneliti, terdiri atas 10 aitem dengan 9 aitem *favorable* dan 1 aitem *unfavorable* dan terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *Social Integration and Emotional Connection* (SIEC) sebanyak 6 aitem dan *Integration into Social Routines* (ISR) sebanyak 4 aitem. Skala SMUIS menggunakan skala likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Hasil adopsi skala *Social Media Use Integration Scale* (SMUIS) memiliki daya diskriminasi aitem diatas 0,30 berada pada rentang 0,41 hingga 0,65 serta nilai reliabilitas sebesar 0,83 diatas 0,70. Contoh aitem *favorable* adalah "Instagram memainkan peran penting dalam hubungan sosial saya".

Sementara itu, pola komunikasi keluarga diukur menggunakan skala *The Revised Family Communication Patterns* (RFCP) yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Koerner (2002) dan diadaptasi oleh peneliti menggunakan Beaton adalah panduan standar internasional yang digunakan untuk menerjemahkan dan menyesuaikan instrumen tes atau skala psikologi dari bahasa asli ke bahasa dan budaya target, guna menjamin bahwa alat ukur tersebut tetap valid, setara, dan sesuai saat digunakan pada populasi yang berbeda. Selanjutnya, hasil *expert judgment* dari tiga orang ahli digunakan untuk menilai kesesuaian setiap aitem, kemudian dilakukan *try out* (TO) untuk menguji kualitas aitem sebelum instrumen digunakan dalam penelitian. Skala ini terdiri dari 26 aitem *favorable* yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) sebanyak 15 aitem dan orientasi (*conformity orientation*) sebanyak 11 aitem. Skala ini menggunakan model likert dengan skala likert yang berisi 7 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Netral (N), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berdasarkan

kombinasi skor kedua dimensi tersebut, pola komunikasi keluarga diklasifikasikan ke dalam empat tipe, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V berdasarkan penilaian tiga orang ahli (*expert judgment*), menunjukkan bahwa seluruh aitem pada skala RFCP memenuhi kriteria validitas isi yang memuaskan dengan rentang nilai 0,8 hingga 1,0. sehingga seluruh aitem dapat dipertahankan dan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, hasil uji daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki nilai di atas 0,30, yaitu berada pada rentang 0,53 hingga 0,84. Adapun hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,96, yang menunjukkan bahwa skala RFCP memiliki reliabilitas yang sangat baik. Contoh aitem *favorable* adalah "Di keluarga kami, kami sering berbicara tentang berbagai topik, meskipun topik tersebut dapat menimbulkan perbedaan pendapat".

Populasi pada penelitian ini yaitu remaja di Kabupaten Karawang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karawang tahun 2024, jumlah remaja di Kabupaten Karawang sebanyak 234.472 remaja (BPS Kabupaten Karawang, 2024). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Jumlah sampel dilakukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 386 responden. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan 386 remaja yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel pola komunikasi keluarga, penggunaan media sosial, dan NSSI, sehingga responden yang dilibatkan adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 1. Data Demografis

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	154	39,9%
	Perempuan	232	60,1%
Usia	13	31	8,0%
	14	45	11,7%
	15	20	5,2%
	16	63	16,3%
	17	105	27,2%
	18	123	31,9%
Rata-rata Penggunaan Media Sosial	Kurang dari 1 jam	39	10,1%
	1-3 jam	79	20,5%
	4-6 jam	137	35,5%
	7-9 jam	59	15,3%
	Lebih dari 9 jam	72	18,7%

Sebanyak 386 remaja berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan data demografis responden, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 232 orang (60,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 154 orang (39,9%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 18 tahun, yaitu 123 orang (31,9%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 105 orang (27,2%), usia 16 tahun sebanyak 63 orang (16,3%), usia 14 tahun sebanyak 45 orang (11,7%), usia 13 tahun sebanyak 31 orang (8,0%), dan usia 15 tahun sebanyak 20 orang (5,2%).

Berdasarkan rata-rata durasi penggunaan media sosial, sebagian besar responden menggunakan media sosial selama 4–6 jam per hari, yaitu sebanyak 137 orang (35,5%). Selanjutnya, 79 responden (20,5%) menggunakan media sosial selama 1–3 jam, 72 responden (18,7%) menggunakan media sosial lebih dari 9 jam, 59 responden (15,3%) menggunakan media sosial selama 7–9 jam, dan 39 responden (10,1%) menggunakan media sosial kurang dari 1 jam per hari. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan remaja perempuan berusia 17–18 tahun dengan rata-rata penggunaan media sosial selama 4–6 jam per hari.

Tabel 1. 1 Uji Normalitas

Fit Statistics			
Variabel	Test	Statistic	p
Pola Konsensual	Kolmogorov-Smirnov	0.137	0.392
Pola Pluralistik	Kolmogorov-Smirnov	0.138	0.731
Pola Protektif	Kolmogorov-Smirnov	0.075	0.204
Pola *Laissez-Faire*	Kolmogorov-Smirnov	0.106	0.166
Penggunaan Media Sosial	Kolmogorov-Smirnov	0.063	0.082
Non-Suicidal Self-Injury	Kolmogorov-Smirnov	0.055	0.181

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu pola komunikasi konsensual (p = 0,392), pluralistik (p = 0,731), protektif (p = 0,204), *laissez-faire* (p = 0,166), penggunaan media sosial (p = 0,082), dan *non-suicidal self-injury* (p = 0,181). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik parametrik, termasuk analisis regresi linear.

Tabel 1. 2 Uji Linearitas

ANOVA Table

Variabel	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Konsensual	6361285,655	15	424085,710	,589	,883

Pola Pluralistik	9890115,757	15	659341,050	,829	,645
Pola Protektif	87534741,148	17	5501286,709	,657	,465
Pola *Laissez-faire*	12424137,255	26	477851,433	1,165	,294
Penggunaan Media Sosial	3847,002	336	11,449	1,082	,382

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu pola komunikasi konsensual (Sig. = 0,883), pluralistik (Sig. = 0,645), protektif (Sig. = 0,465), *laissez-faire* (Sig. = 0,294), dan Penggunaan Media Sosial (Sig. = 0,382). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen *non-suicidal self-injury* sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Tabel 1. 3 Uji Hipotesis Parsial (Regresi Linear Berganda)

Coefficients					
Variabel Independen	Unstandardized (β)	Standard Error	Standardized	t	p
Konsensual	895.335	90.328	0.451	9.912	< .001
Pluralistik	516.915	96.987	0.252	5.330	< .001
Protektif	-6.684	110.433	-0.061	-3.452	< .001
Laissez-Faire	-1082.843	90.209	-0.522	-12.004	< .001
Penggunaan Media Sosial	132.813	7.055	0.693	18.826	< .001

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $p < 0.001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi konsensual, pluralistik, protektif, *laissez-faire*, serta penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku NSSI. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi perilaku NSSI pada remaja.

Arah pengaruh masing-masing variabel dapat diketahui dari nilai koefisien regresi *Unstandardized Coefficients* yang dilambangkan dengan β (beta). Variabel pola komunikasi konsensual memiliki koefisien regresi sebesar 895.335, sehingga menunjukkan arah pengaruh positif terhadap perilaku NSSI demikian pula variabel pola komunikasi pluralistik memiliki koefisien regresi sebesar 516.915, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku NSSI. Variabel penggunaan media sosial juga memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 132,813, sehingga semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku NSSI.

Sebaliknya, variabel pola komunikasi Protektif memiliki koefisien regresi sebesar −6.684, sedangkan pola komunikasi *laissez-faire* memiliki koefisien regresi sebesar −1082.843. Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku NSSI. Dengan demikian, peningkatan skor

pada pola komunikasi protektif maupun *laissez-faire* diikuti dengan kecenderungan penurunan skor perilaku NSSI, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Tabel 1. 4 Uji Hipotesis Simultan (Regresi Linear Berganda)

Variabel Independen	F	p
Konsensual + Penggunaan Media Sosial	428.173	< .001
Pluralistik + Penggunaan Media Sosial	176.741	< .001
Protektif + Penggunaan Media Sosial	176.792	< .001
Laissez-faire + Penggunaan Media Sosial	454.460	< .001

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa konsensual + penggunaan media sosial memiliki arah positif (β = 0,340), pluralistik + penggunaan media sosial memiliki arah positif (β = 0,133), protektif + penggunaan media sosial memiliki arah positif (β = 0,149), sedangkan *laissez-faire* + penggunaan media sosial memiliki arah negatif (β = −0,351). Dengan demikian, seluruh model regresi memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing pola komunikasi keluarga bersama penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku NSSI pada remaja.

Tabel 1. 5 Koefisien Determinasi Parsial Tipe Konsesual

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	894.102
M_1	0.341	0.116	0.114	841.592

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,116, yang menunjukkan bahwa variabel konsensual memberikan kontribusi sebesar 11,6% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 88,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 6 Koefisien Determinasi Parsial Tipe Pluralistik

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	792.065
M_1	0.228	0.052	0.011	781.848

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,052, yang menunjukkan bahwa variabel pluralistik memberikan kontribusi sebesar 5,2% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 94,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 7 Koefisien Determinasi Parsial Tipe Protektif

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE

M_0	0.000	0.000	0.000	894.102
M_1	0.336	0.113	0.111	885.883

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,113, yang menunjukkan bahwa variabel protektif memberikan kontribusi sebesar 11,3% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 88,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 8 Koefisien Determinasi Parsial Tipe *Laissez-faire*

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	863.443
M_1	0.424	0.180	0.165	789.154

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,180, yang menunjukkan bahwa variabel *laissez-faire* memberikan kontribusi sebesar 18,0% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 82,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 9 Koefisien Determinasi Parsial Penggunaan Media Sosial

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	894.102
M_1	0.567	0.321	0.319	645.610

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,321, yang menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar 32,1% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 67,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 10 Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary – Y TOTAL

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	0.000	0.000	792.065
M_1	0.884	0.782	0.778	612.948

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi secara simultan, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,781, yang menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga (konsensual, pluralistik, protektif, *laissez-faire*) bersama penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar 78,2% terhadap perilaku NSSI pada remaja, sedangkan 21,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 1. 11 Uji Kategorisasi

Variabel	**Kategori**	**Total Responden**
Pola komunikasi keluarga	Konsensual	45

	Pluralistik	28
	Protektif	201
	Laissez-Faire	112
Penggunaan Media Sosial	Rendah	99
	Sedang	95
	Tinggi	192
Non-suicidal self-injury	Rendah	132
	Sedang	52
	Tinggi	202

Berdasarkan hasil uji kategorisasi, pola komunikasi keluarga responden terbagi ke dalam empat kategori, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Sebagian besar responden berada pada pola komunikasi protektif sebanyak 201 responden, diikuti pola komunikasi *laissez-faire* sebanyak 112 responden, pola komunikasi konsensual sebanyak 45 responden, dan pola komunikasi pluralistik sebanyak 28 responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga yang cenderung menekankan kepatuhan terhadap aturan dan nilai keluarga dibandingkan komunikasi yang terbuka.Pada variabel penggunaan media sosial, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 192 responden, diikuti kategori rendah sebanyak 99 responden dan kategori sedang sebanyak 95 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada variabel perilaku NSSI, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 202 responden, diikuti kategori rendah sebanyak 132 responden, dan kategori sedang sebanyak 52 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dalam penelitian memiliki kecenderungan perilaku NSSI yang berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku NSSI pada remaja di Kabupaten Karawang. Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael pada tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 386 responden. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Oleh karena itu, dilakukan uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis secara simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p < 0{,}001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga pola komunikasi keluarga yang terdiri atas tipe konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire* dan penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku NSSI

pada remaja di Kabupaten Karawang. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan perilaku NSSI pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wester dan King (2018) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku NSSI pada individu. Selain itu, Afrianti (2020) juga menunjukkan bahwa keempat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*, memiliki keterkaitan dengan perilaku NSSI.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tipe konsensual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku NSSI pada remaja (β = 895,335, $p < 0{,}001$). Artinya semakin tinggi karakteristik pola komunikasi konsensual yang dimiliki responden, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku NSSI. Hasil tersebut berbeda dengan teori *Family Communication Patterns* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002), yang menjelaskan bahwa keluarga konsensual merupakan keluarga dengan orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*) yang sama-sama tinggi. Meskipun komunikasi dalam keluarga berlangsung terbuka, tuntutan untuk mengikuti nilai dan keputusan orang tua tetap kuat. Pada masa remaja, kondisi tersebut dapat menjadi sumber ketegangan ketika kebutuhan akan otonomi dan pembentukan identitas tidak sepenuhnya sejalan dengan harapan keluarga.

Meskipun demikian, pada masa remaja kebutuhan akan otonomi dan pembentukan identitas semakin kuat. Erikson (1968) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode ketika individu berusaha membangun identitas diri dan memperoleh kemandirian dalam mengambil keputusan. Wang dkk. (2022) dalam *systematic review* menemukan bahwa rendahnya fungsi keluarga, konflik keluarga, dan kurangnya dukungan orang tua merupakan faktor risiko NSSI pada remaja. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka belum tentu cukup melindungi remaja dari NSSI apabila masih terdapat tuntutan untuk mengikuti nilai dan keputusan orang tua. Kondisi ketika pendapat remaja didengar tetapi tidak sepenuhnya diakomodasi dapat memunculkan konflik internal dan tekanan emosional yang pada sebagian remaja berkaitan dengan munculnya NSSI sebagai bentuk regulasi emosi (Klonsky, 2007).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tipe pluralistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku NSSI (β = 516,915, $p < 0{,}001$). Artinya, semakin tinggi penerapan pola komunikasi pluralistik, semakin tinggi pula skor perilaku NSSI pada remaja. Temuan ini berbeda dengan teori Koerner dan Fitzpatrick (2002) yang menjelaskan bahwa pola pluralistik ditandai oleh *conversation orientation* tinggi dan *conformity orientation* rendah. Meskipun memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan kemandirian, rendahnya konformitas dapat membuat pengarahan dan keterlibatan orang tua menjadi lebih terbatas. Wang dkk. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya fungsi keluarga dan kurangnya dukungan orang tua berkaitan dengan risiko NSSI, sedangkan Xu dkk. (2023) menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak juga berkaitan dengan risiko NSSI pada remaja. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan kebebasan dalam keluarga belum tentu bersifat protektif apabila tidak disertai dukungan dan pendampingan orang tua yang memadai. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan emosional yang pada sebagian remaja berkaitan dengan munculnya NSSI sebagai bentuk regulasi emosi (Klonsky, 2007).

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tipe protektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku NSSI (β = -6,684; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi penerapan pola komunikasi protektif, semakin rendah perilaku NSSI pada remaja. Pola komunikasi *laissez-faire* juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku NSSI (β = -1082,843; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi penerapannya, semakin rendah perilaku NSSI pada remaja. Temuan ini bertentangan dengan teori *Family Communication Patterns* Koerner dan Fitzpatrick (2002) yang menjelaskan bahwa pola protektif memiliki orientasi konformitas tinggi dan orientasi percakapan rendah, sedangkan *laissez-faire* memiliki kedua orientasi yang rendah, sehingga keduanya secara umum dipandang kurang mendukung kemandirian remaja.

Hasil tersebut dapat dipahami melalui konteks budaya dan fungsi pengawasan orang tua. Chao (1994) menjelaskan bahwa dalam budaya Asia, kontrol orang tua dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Rudy dan Grusec (2001) juga menemukan bahwa kontrol orang tua tidak selalu berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang buruk dalam budaya kolektivistik karena dapat dipersepsikan sebagai bentuk perhatian dan perlindungan. Selain itu, Li dkk. (2023) menemukan bahwa *parental monitoring* yang baik berkaitan dengan penurunan perilaku bermasalah pada remaja melalui peningkatan regulasi diri dan berkurangnya paparan terhadap lingkungan berisiko. Dengan demikian, kontrol dan pengawasan orang tua dalam penelitian ini kemungkinan dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap NSSI, termasuk dengan membatasi paparan remaja terhadap penggunaan media sosial yang berlebihan.

Demikian pula hasil penelitian pola komunikasi keluarga tipe *laissez-faire* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku NSSI pada remaja (β = -1082,843; t = -12,004; $p < 0,001$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pola komunikasi keluarga tipe *laissez-faire* terhadap perilaku NSSI diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa pola komunikasi *laissez-faire* memiliki hubungan yang berlawanan dengan perilaku NSSI dalam model penelitian ini.

Temuan penelitian ini berbeda dengan teori *Family Communication Patterns* maupun sebagian besar penelitian terdahulu yang umumnya mengaitkan pola komunikasi keluarga tipe *laissez-faire* dengan berbagai masalah penyesuaian psikologis remaja. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tipe protektif dan *laissez-faire* memiliki arah hubungan negatif terhadap perilaku NSSI. Temuan tersebut menjadi kontribusi empiris penelitian karena menunjukkan bahwa hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku NSSI tidak selalu mengikuti pola teoritis yang telah ada. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku NSSI kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji mekanisme hubungan tersebut dengan mempertimbangkan peran variabel lain, seperti regulasi emosi, kualitas hubungan orang tua anak, penggunaan media sosial, serta karakteristik sosial budaya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku NSSI serta memiliki pengaruh relatif paling besar dibandingkan keempat pola komunikasi keluarga (β = 0,693; $p < 0,001$). Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori integrasi

penggunaan media sosial tinggi (49,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Rahmasari (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap perilaku NSSI pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku NSSI, dengan kontribusi sebesar 21,4%. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku NSSI pada remaja, terutama ketika media sosial telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,782, yang berarti bahwa pola komunikasi keluarga dan integrasi penggunaan media sosial mampu menjelaskan 78,2% variasi perilaku NSSI, sedangkan 21,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan perilaku NSSI pada remaja.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden memiliki pola komunikasi keluarga tipe protektif sebanyak 201 responden, diikuti *laissez-faire* sebanyak 112 responden, konsensual sebanyak 45 responden, dan pluralistik sebanyak 28 responden. Pada variabel penggunaan media sosial, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 192 responden, diikuti kategori rendah sebanyak 99 responden dan sedang sebanyak 95 responden. Sementara itu, pada variabel NSSI, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 202 responden, diikuti kategori rendah sebanyak 132 responden dan sedang sebanyak 52 responden. Tingginya kategori NSSI tersebut juga didukung oleh jawaban esai responden yang menunjukkan bahwa sebagian perilaku NSSI berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan kecenderungan mengikuti tren yang berkembang di kalangan remaja. Beberapa responden menggambarkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dilakukan karena melihat atau mengetahui perilaku serupa dari teman maupun lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku NSSI pada sebagian responden tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh proses sosial di lingkungan remaja. Hal ini menjadi penting karena mayoritas responden juga memiliki penggunaan media sosial dalam kategori tinggi, yang dapat menjadi salah satu ruang interaksi sosial remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku NSSI pada remaja di Kabupaten Karawang. Secara parsial, pola komunikasi keluarga tipe konsensual dan pluralistik memiliki arah hubungan positif terhadap NSSI, sedangkan tipe protektif dan *laissez-faire* memiliki arah hubungan negatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pola komunikasi protektif dan *laissez-faire* berkaitan dengan kecenderungan NSSI yang lebih rendah, sedangkan pola konsensual dan pluralistik berkaitan dengan kecenderungan NSSI yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan media sosial menjadi variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap NSSI. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan pola komunikasi keluarga dengan NSSI bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya sejalan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pola komunikasi protektif dan *laissez-faire* yang menunjukkan arah

negatif terhadap NSSI dapat menjadi temuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji lebih mendalam mekanisme yang mendasari hubungan tersebut dengan mempertimbangkan faktor seperti regulasi emosi, kualitas hubungan orang tua anak, dukungan sosial, serta konteks sosial budaya keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain *longitudinal* untuk mengetahui apakah karakteristik pola komunikasi protektif dan *laissez-faire* benar-benar berperan dalam menurunkan risiko NSSI atau terdapat faktor lain yang menjelaskan hubungan tersebut. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam membangun komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja serta memberikan pendampingan terhadap penggunaan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Aisha, D., Rahman, P. R. U., & Putrie, C. (2025). *Decision-making in adolescents at risk for non-suicidal self-injury (NSSI) behavior*. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 10(1), 88–100. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v10i1.29077

Afrianti, R. (2020). Intensi melukai diri remaja ditinjau berdasarkan pola komunikasi orang tua. *MEDIAPSI: Jurnal Psikologi 6*(1), 37–47. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5

Anggraeni, D., Dimala, C, P., & Mustika, H. (2025). Perilaku self-harm pada remaja broken home pengguna media sosial di karawang: peran adverse childhood experiences dan dukungan sosial. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies. 5*(3), 1160–1174 47467/eduinovasi.v5i3.9751

Ardelia, V. (2024). *Adaptation and validation of Social Media Use Integration Scale in Indonesian context : An exploratory and confirmatory factor analysis.* Jurnal Psikologi, *23*(1), 61–70. https://doi.org/10.14710/jp.23.1.61-70

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing. https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2024). Kabupaten Karawang dalam angka 2024 https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8695a451244ff5ddd3738ef4/kabupaten-karawang-dalam-angka-2024.html

Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. Child Development, 65(4), 1111–1119. https://doi.org/10.2307/1131308

Center for Reproductive Health Universitas Gadjah Mada, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, University of Queensland, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS):*

Laporan penelitian. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.
Fitzpatrick, M. A., & Koerner, F. A. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. 8985(January). https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010
Farkas, B. F., Takács, Z. K., Kollárovics, N., & Balázs, J. (2024). *The prevalence of self-injury in adolescence: A systematic review and meta-analysis*. *European Child & Adolescent Psychiatry, 33*(10), 3439–3458. https://doi.org/10.1007/s00787-023-02264-y
Goreis, A., Chang, D., Klinger, D., Zesch, H. E., Pfeffer, B., Oehlke, S. M., Priemer, U. W. E., Claes, L., Plener, P. L., & Kothgassner, O. D. (2025). Impact of social media on triggering nonsuicidal self - injury in adolescents : a comparative ambulatory assessment study. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, *9*. https://doi.org/10.1186/s40479-025-00280-9
Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
Jenkins-guarnieri, M. A., Wright, S. L., & Johnson, B. (2013). *Development and Validation of a Social Media Use Integration Scale*. *2*(1), 38–50. https://doi.org/10.1037/a003027
Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). *Toward a theory of family communication. Communication Theory*, 12(1), 70–91. https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x
Klonsky, E. D. (2007). *The functions of deliberate self-injury: A review of the evidence. Clinical Psychology Review*, 27(2), 226–239. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.08.002
Kasamanah, Andirani, W. O. L. N., & Kodariyah. (2024). Pkm media sosial dan dampaknya perilaku self-inury melalui layanan informasi. *Jurnal PKM: Pengabidian kepada Masyarakat, 07*(02), 237–246. http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i2.22234
Li, D., Zhu, X., & Ma, H. (2023). *Effects of parental involvement and family socioeconomic status on adolescent problem behaviors in China*. *International Journal of Educational Development, 97*, 102720. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102720
Liza, R. G., Yaunin, Y., Rita, R. S., Yanis, A., & Syafrita, Y. (2024). *Validation of the indonesian version of the inventory of statements about self-injury (ISAS) questionnaire. Jurnal Psikiatri Iran, 19* (3), 306–314 https:// doi.org/ 10.18502/ ijps.v19i3.15806
Logrieco, G., Marchili, M. R., Roversi, M., & Villani, A. (2021). The paradox of tik tok anti-pro-anorexia videos : how social media can promote non-suicidal self-injury and anorexia. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(3), 1041. https://doi.org/10.3390/ijerph18031041
Malumbot, C. M., Naharia, M., & Kaunang, S. E. J. (2020). Studi tentang faktor-faktor penyebab perilaku self injury dan dampak psikologis pada remaja. *Psikopedia, 1*(1), 15–22.
Moloney, F., Amini, J., Sinyor, M., Schaffer, A., Lanctôt, K. L., & Mitchell, R. H. B. (2024). *Sex differences in the global prevalence of nonsuicidal self-injury in adolescents: A meta-analysis*. *JAMA Network Open, 7*(6), e2415436. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.15436
Putri, T. H., & Dewi, V. (2023). Gambaran perilaku non-suicidal self injury (nssi) pada remaja di masa pandemi: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa [JKJ]: Persatuan Perawat*

Nasional Indonesia, 11(2), 415–428. 10.26714/jkj.11.2.2023.415-428

Rahmanda, S. S., & Qoyyimah, N. R. H. (2025). The influence of exposure to social media content and peer interaction on motivation to engage in self-harm among adolescents. *Jurnal Sains Psikologi, 14*(2), 260–272 https://doi.org/10.17977/um023v14i22025p260-272

Saleem, S., Zahra, S. T., Karamat, A., & Mahmood, Z. (2020). Family communication and self-injrious behaviour in college students : the mediating role of emotional neglect. *J Postgrad Med Inst Psychology 34*(4), 272–276.

Salsabila, F. J., & Rahmasari, D. (2024). Pengaruh paparan media sosial tiktok terhadap perilaku self harm pada remaja the effect of tiktok social media exposure on self harm behavior in adolescents. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11*(02), 894–904. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p894-904

Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2022). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua- anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(2), 207–223. https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351

Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola komunikasi dalam penerapan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak abrsi di jakarta pusat. *LINIMASA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 67-79. https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i2.2776

Schoolmedia News. (2023, 16 Maret). *Fenomena anak menyakiti diri sendiri atau self harm di kota besar memprihatinkan*. Schoolmedia News. Schoolmedia News

Thesalonika, & Apsari, N. C. (2022). Perilaku self-harm atau melukai diri sendiri yang (self-harm or self-injuring behavior by adolescents). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4*(2), 213–224. https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Rudy, D., & Grusec, J. E. (2001). Correlates of authoritarian parenting in individualist and collectivist cultures and implications for understanding the transmission of values. Journal of Cross-Cultural Psychology, 32(2), 202–212. https://doi.org/10.1177/0022022101032002007

Wester, B. K. L., & King, K. (2018). Family communication patterns and the mediating role of communication comptence and alexithymia in relation to nonsuicidal self-injury. *Journal of Mental Health Counseling,* 40(3), 226-239.

Wang, X., Zhang, Y., Tian, L., Zhang, H., & Wang, P. (2022). Risk factors associated with non-suicidal self-injury among adolescents: A systematic review and meta-analysis. Frontiers in Psychiatry, 13, 813047. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.813047

Wang, Y., Zhang, X., Li, Y., Chen, J., & Liu, H. (2023). Global research trends in non-suicidal self-injury: A bibliometric analysis. *Frontiers in Psychiatry, 14*, Article 1195132. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1195132

Xu, Y., Zhang, X., Li, Y., Wang, L., & Chen, Y. (2023). The relationship between parent–child relationship and non-suicidal self-injury among adolescents: The mediating roles of problematic mobile phone use and depressive symptoms. BMC Psychiatry, 23, 273. https://doi.org/10.1186/s12888-023-04786